

STUDI PREVALENSI KEJADIAN HIPERTENSI PADA PEKERJA INFORMAL DI INDONESIA (ANALISIS DATA RISKESDAS 2018)

Denny Saptono Fahrurrodzi^{1*}, Alya Tsurayya², Aulya Rahma Santi³, Bangga Agung Satrya⁴

Univeristas Muhammadiyah Surakarta^{1,2,3}, Universitas Esa Unggul⁴

*Corresponding Author : dsf795@ums.ac.id

ABSTRAK

Hipertensi merupakan salah satu masalah kesehatan utama dengan prevalensi yang terus meningkat di Indonesia dan menjadi faktor risiko penting penyakit kardiovaskular. Kelompok pekerja sektor informal termasuk kelompok rentan karena karakteristik pekerjaan yang tidak tetap, minim perlindungan kesehatan, serta paparan gaya hidup tidak sehat. Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari determinan kejadian hipertensi pada pekerja sektor informal di Indonesia. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain potong lintang (cross-sectional) melalui analisis data sekunder Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018. Sampel penelitian terdiri dari 34.494 responden yang tergolong sebagai pekerja sektor informal. Variabel yang dianalisis meliputi umur, jenis kelamin, status pekerjaan, status merokok, tingkat aktivitas fisik, tingkat stres, konsumsi makanan berisiko, serta status obesitas. Hasil analisis menunjukkan bahwa prevalensi hipertensi pada pekerja sektor informal mencapai 37,5%, yang menunjukkan angka cukup tinggi. Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kejadian hipertensi meliputi usia produktif, jenis pekerjaan wiraswasta, kebiasaan merokok, aktivitas fisik yang kurang, tingkat stres yang tinggi, serta kondisi obesitas. Temuan ini mengindikasikan bahwa faktor perilaku dan kondisi kesehatan individu memiliki peran penting dalam terjadinya hipertensi pada pekerja sektor informal. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kejadian hipertensi pada pekerja sektor informal masih menjadi permasalahan kesehatan yang signifikan. Oleh karena itu, diperlukan perhatian dan upaya yang lebih serius dari pemerintah dan pemangku kepentingan terkait melalui program promotif dan preventif yang terarah untuk menurunkan risiko hipertensi pada kelompok pekerja informal.

Kata kunci : hipertensi, kesehatan pekerja, pekerja informal

ABSTRACT

Hypertension is a major public health problem with a high and increasing prevalence in Indonesia and remains a significant risk factor for cardiovascular diseases. This study aimed to examine the determinants of hypertension among informal sector workers in Indonesia. A quantitative approach with a cross-sectional design was applied using secondary data from the 2018 Indonesian Basic Health Research (Riskesdas). The study sample consisted of 34,494 respondents classified as informal sector workers. The variables analyzed included age, sex, employment status, smoking behavior, physical activity, stress level, consumption of high-risk foods, and obesity status. The results showed that the prevalence of hypertension among informal sector workers was 37.5%, indicating a relatively high burden of disease. Several factors were found to contribute to the occurrence of hypertension, including productive age, self-employed status, smoking habits, insufficient physical activity, high stress levels, and obesity. These findings suggest that behavioral and individual health factors play a crucial role in the development of hypertension among informal workers. In conclusion, hypertension among informal sector workers remains a significant public health concern in Indonesia. Therefore, greater attention and targeted interventions from the government and relevant stakeholders are needed, particularly through preventive and promotive health programs, to reduce the risk of hypertension and improve the overall health status of this vulnerable population.

Keywords : hypertension, informal workers, workers health

PENDAHULUAN

Hipertensi atau yang biasa kita ketahui sebagai tekanan darah tinggi terjadi ketika tekanan di pembuluh darah Anda terlalu tinggi (140/90 mmHg atau lebih tinggi) (*World Health Organization*, 2023). Hipertensi menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI) adalah peningkatan tekanan darah sistolik lebih dari sama dengan 140 mmHg dan atau tekanan darah diastolik lebih dari sama dengan 90 mmHg pada dua kali pengukuran dengan selang waktu lima menit dalam keadaan cukup istirahat/tenang (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Prevalensi hipertensi di Indonesia masih tergolong tinggi. Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2018 menyatakan Terjadi peningkatan prevalensi hipertensi di Indonesia berdasarkan hasil pengukuran pada umur lebih dari sama dengan 18 tahun sebesar 25,8% tahun 2013 menjadi 34,1% tahun 2018 (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Hipertensi, atau tekanan darah tinggi, seringkali merupakan kondisi yang mendahului penyakit jantung dan pembuluh darah. Pada tahap awal hipertensi, seringkali tidak ada gejala, meskipun sudah didiagnosis sebagai hipertensi, dan banyak orang yang tidak segera mencari pengobatan. Oleh karena itu, hipertensi sering disebut dengan *silent killer*. Pada tahap lanjut, hipertensi dapat berkembang menjadi penyakit jantung dan pembuluh darah, gagal ginjal, dan stroke (*World Health Organization*, 2023).

Menurut Badan Pusat Statistik (2014), pekerja di sektor informal merujuk pada status pekerjaan utama seseorang, yang mencakup berbagai kategori seperti berusaha sendiri, berusaha dengan bantuan buruh tidak tetap, berusaha dengan bantuan buruh tetap, buruh/karyawan, pekerja bebas di sektor pertanian, pekerja bebas di sektor non-pertanian, dan pekerja keluarga/tidak dibayar (Badan Pusat Statistik, 2014). Pekerja di sektor informal memiliki risiko mengalami penyakit degeneratif yang disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk lingkungan kerja dan gaya hidup (Medayati et al., 2018). Kesadaran, pemahaman, dan pengetahuan mengenai penyakit tidak menular umumnya kurang di kalangan pekerja sektor informal. Risiko tinggi terhadap penyakit tidak menular biasanya terdapat pada pekerja sektor informal karena seringkali mereka tidak memiliki entitas atau pemilik yang bertanggung jawab atas kesehatan pekerja, terutama terkait dengan risiko penyakit dan gangguan yang mungkin timbul akibat pekerjaan yang mereka lakukan (Kementerian Kesehatan RI, 2016).

Selain itu, penghasilan rata-rata pekerja di sektor informal cenderung rendah (Chen et al., 2010). Penelitian yang dilakukan oleh Tipayamongkhogul et al. (2021) pada pekerja sektor informal menunjukkan bahwa risiko terkena penyakit hipertensi lebih tinggi pada individu 7 dengan status sosial ekonomi yang rendah. Penghasilan seseorang memengaruhi pola makan dan konsumsi makanan sehari-hari (Tipayamongkhogul et al., 2021). Orang dengan penghasilan rendah cenderung memiliki akses terbatas terhadap makanan yang bervariasi untuk memenuhi kebutuhan gizi harian. Pekerja yang bekerja di lingkungan dengan tingkat tekanan pada fisik serta lingkungan yang tinggi lebih mungkin mengalami hipertensi. Pekerja sektor informal adalah salah satu pekerjaan dengan tuntutan fisik dan tekanan lingkungan yang tinggi dimana diantaranya terdiri dari buruh bangunan, buruh pasar, pedagang, serta petani. Hipertensi menyebabkan terganggunya aktivitas kerja para pekerja sektor informal yang dapat menyebabkan penurunan kinerja. Selain itu, dampak dari penyakit hipertensi juga dapat menyebabkan pekerja sektor informal membutuhkan waktu lebih untuk melakukan pengobatan, sehingga banyak waktu kerja yang terbuang. Kemudian, pekerja sektor informal juga dapat mengalami dampak fisiologis lainnya dari hipertensi seperti penyakit-penyakit komplikasi dari hipertensi (Ningsih, 2017).

Hipertensi dipengaruhi oleh faktor-faktor yang dibagi dalam dua kelompok besar yaitu faktor yang tidak dapat diubah seperti usia, dan jenis kelamin, serta faktor yang dapat diubah seperti aktivitas fisik, merokok, stres, konsumsi siap saji/makanan berisiko, dan kurang konsumsi sayur atau buah, serta obesitas. Makanan siap saji (*junk food*) dikategorikan sebagai

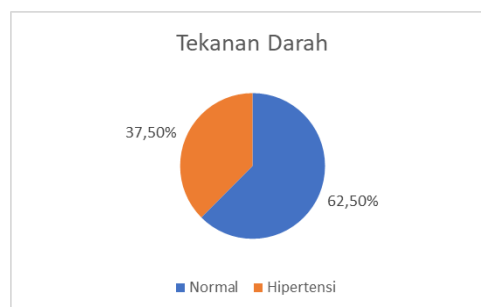
penyumbang utama terjadinya hipertensi (Dewi, 2016). *Junk food* mengandung tinggi natrium, tinggi lemak, dan rendah serat yang dapat menjadi penyebab hipertensi (Adriaansz et al., 2016). Kurangnya aktivitas fisik meningkatkan risiko terkena hipertensi berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2016) pada pekerja sektor informal. Kemudian, penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Deischa et al (2016) dan Nurwidhiana (2020) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang merokok dengan kejadian hipertensi (Desicha et al., 2016; Nurwidhiana et al., 2020). Merokok dan minum kopi menyebabkan pembuluh darah dapat berkontraksi, sehingga menyebabkan tekanan darah naik (Budianto et al., 2017). Stres kerja menjadi salah satu penyebab terjadinya hipertensi pada pekerja (Sinubu et al., 2015). Penelitian yang dilakukan pada pengemudi bus Kopaja diketahui bahwa hipertensi banyak ditemukan pada pengemudi yang memiliki stres tingkat sedang dibandingkan dengan stres tingkat ringan (Angelina, 2021).

Penelitian dengan hasil serupa juga terdapat pada penelitian Nurwidhiana, et al (2020) yaitu diketahui ada hubungan yang signifikan antara variabel stres kerja dengan kejadian hipertensi pada pengemudi ojek online dan pangkalan (Nurwidhiana et al., 2020). Kepatuhan minum obat hipertensi juga mempunyai korelasi terhadap keberhasilan terapi penurunan hipertensi (Anwar & Masnina, 2019). Status Indeks Massa Tubuh (IMT) obesitas memiliki hubungan signifikan secara statistik dengan kejadian hipertensi (Suci et al., 2021). Penelitian mengenai hipertensi pada pekerja sektor informal di seluruh wilayah provinsi di Indonesia belum pernah dilakukan sebelumnya. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Balitbangkes Kemenkes RI) melakukan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2018 yang memiliki sampel yang cukup representatif dari penduduk di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari determinan kejadian hipertensi pada pekerja sektor informal di Indonesia.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan secara kuantitatif untuk mengetahui determinan kejadian hipertensi pada pekerja sektor informal di Indonesia. Desain penelitian adalah yang digunakan dalam penelitian ini adalah cross sectional. Penelitian ini menggunakan data Riskesdas 2018 yang berasal dari semua provinsi di Indonesia. Populasinya adalah seluruh rumah tangga di Indonesia. Data Riskesdas 2018 yang digunakan terdiri dari *raw data* (data mentah) sehingga dapat dianalisis menggunakan program pengolah data. Adapun sampel penelitian dihitung dengan rumus beda proporsi, dengan kriteria inklusi responden berusia lebih dari 15 tahun dan bekerja. Adapun kriteria eksklusinya adalah bekerja di sektor formal (pegawai negeri sipil, BUMN/BUMD, TNI, POLRI) dan data tidak lengkap. Sampel yang didapat adalah 34.494 responden. Analisis data yang dilakukan dalam penelitian adalah analisis univariat.

HASIL



Gambar 1. Prevalensi Hipertensi pada Pekerja Informal

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa prevalensi kejadian hipertensi pada pekerja informal di Indonesia sebesar 37,5% (12.925 pekerja).

Tabel 1. Distribusi Jumlah Kasus Hipertensi pada Pekerja informal di Indonesia

Variabel	Jumlah Kasus Hipertensi	Persentase	Normal	Persentase	Total
Umur					
Usia produktif (15-54 tahun)	10.728	36.8%	18.458	63.2%	34.494 (100%)
Usia lansia (≥54 tahun)	2.197	41.4%	3.111	58.6%	
Jenis kelamin					
Laki – laki	6.250	36.6%	10.827	63.4%	
Perempuan	6.675	38.3%	10.742	61.7%	
Status pekerjaan					
Pegawai swasta	1.130	35.9%	2.020	64.1%	
wiraswasta	3.920	40.4%	5.790	59.6%	
Petani	6.172	36.0%	10.956	64.0%	
Nelayan	393	35.3%	214	64.7%	
Buruh/sopir/pembantu rumah tangga	1.480	38.0%	2.410	62.0%	
Status merokok					
Merokok	4.526	39.0%	8.458	65.1%	
Tidak Merokok	8.399	34.9%	13.111	61.0%	
Aktifitas fisik					
Aktivitas fisik baik	11.235	36.8%	19.327	63.2%	
Aktivitas fisik kurang	1.690	43.0%	2.242	57.0%	
Stress					
Stress	1.148	38.9%	1.806	61.1%	
Tidak stress	11.777	37.3%	19.763	62.7%	
Makanan Beresiko					
Makanan beresiko (banyak natrium dan lemak)	9.013	36.5%	15.685	63.5%	
Tidak beresiko	3.912	39.9%	5.884	60.1%	
Obesitas					
Obesitas	4.283	39.4%	6.598	60.6%	
Tidak obesitas	8.642	36.6%	14.971	63.4%	

PEMBAHASAN

Kejadian hipertensi terjadi ketika tekanan darah berada pada angka 140/90 mmHg atau lebih. Pada pekerja sektor informal Hipertensi memiliki beberapa faktor seperti umur, jenis kelamin, status pekerjaan, konsumsi obat hipertensi, status merokok, aktifitas fisik, stress, makanan dan kondisi obesitas. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa kejadian hipertensi pada pekerja informal lebih banyak diderita oleh usia produktif dibandingkan dengan lansia. Hal ini berkebalikan dengan penelitian Rahayuni et al (2024) dan Kemalasari et al (2025), dimana semakin bertambahnya usia atau umur seseorang begitupula resiko terkena kejadian hipertensi semakin besar, karena tubuh mengalami perubahan, yakni pembuluh darah mulai kehilangan kelenturannya dan menjadi kaku sehingga darah kesulitan mengalir sehingga mengakibatkan tekanan darah meningkat. Temuan ini menunjukkan bahwa pada pekerja informal, hipertensi sudah bergeser ke pekerja usia produktif, yang tentu saja cukup mengkhawatirkan. Jenis kelamin termasuk kedalam faktor genetik yang tidak dapat diubah. Pada tabel 1, didapatkan hasil bahwa proporsi pekerja informal baik pria maupun wanita tidak begitu besar perbedaan selisihnya. Temuan ini didukung oleh penelitian dari Rahayuni et al

(2024) dan Kemalasari et al (2025) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan jenis kelamin terhadap kejadian hipertensi pada pekerja. Penulis memandang jenis kelamin tidak berkontribusi besar terhadap kejadian hipertensi pada pekerja informal.

Data status pekerjaan dari pekerja sektor informal cukup beragam, dengan wiraswasta memiliki proporsi kasus hipertensi yang paling tinggi diikuti petani, buruh/supir/pembantu ruta, pegawai swasta, dan nelayan. Pekerja wiraswasta memiliki resiko kejadian hipertensi yang tinggi karena kurangnya aktivitas fisik yang terlibat (Ginting et al., 2024). Pekerja dengan pola pekerjaan yang mengandalkan fisik dapat terlindungi dari resiko hipertensi dibandingkan dengan pekerja yang kurang mengandalkan kemampuan fisik. Menurut penelitian oleh Muchlis (2024) faktor petani memiliki resiko kejadian hipertensi di karenakan pola makan yang tidak sehat yakni tingginya konsumsi gorengan dan makanan tinggi lemak serta kebiasaan merokok. Gorengan cenderung memiliki kalori yang tinggi ditambah mengonsumsi makanan tinggi lemak jenuh yang dapat meningkatkan kadar kolesterol dalam darah yang menyebabkan menumpuknya plak pada arteri sehingga meningkatkan tekanan darah. Kebiasaan merokok pada petani yang juga meningkatkan tekanan darah dikarenakan rokok mengandung nikotin dan karbon monoksida yang memicu penyempitan pembuluh darah yang pada akhirnya meningkatkan tekanan darah. Nelayan memiliki resiko kejadian hipertensi yang tinggi, menurut penelitian dari Rumaolat (2023) nelayan kurang menjaga pola makan yang ditandai tingginya konsumsi makanan tinggi natrium, kebiasaan merokok, konsumsi kafein, dan stress kerja.

Pada status merokok, penderita hipertensi persentasenya lebih besar pada pekerja informal yang merokok. Temuan ini sejalan dengan penelitian dari Ummah (2024) dan Khairunnissa (2022) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara merokok dan kejadian hipertensi. Nikotin dalam rokok dapat menyebabkan penyempitan pembuluh darah dengan merangsang saraf simpatis. Selain itu karbon monoksida yang dihirup dapat meningkatkan tekanan darah karena menyebabkan jantung bekerja lebih keras dalam memompa darah. Pekerja sektor informal Indonesia yang kurang melakukan aktivitas fisik lebih banyak terkena penyakit hipertensi. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Balgis & Sumardiyono (2019) yang menyatakan bahwa aktifitas fisik memiliki hubungan yang kuat dengan kestabilan tekanan darah. Jika aktivitas fisik dilakukan secara teratur maka akan menguatkan otot polos jantung sehingga denyut jantungnya semakin teratur.

Pekerja informal yang mengalami stress lebih banyak terkena hipertensi. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Kemalasari (2025), yang menyatakan bahwa stress berhubungan dengan resiko hipertensi. Semakin tinggi stress semakin tinggi tekanan darah yang dimiliki seseorang, hal ini disebabkan oleh saraf simpatis yang meningkat saat kondisi stress sehingga meningkatkan tekanan darah. Selain itu, hasil ini juga selaras dengan penelitian dari Ummah (2024) yang menyatakan bahwa kejadian hipertensi meningkat pada supir yang mengalami stress akibat macet, dimana lebih banyak supir yang terjebak macet selama lebih dari 2 jam mengalami stress dan terkena kejadian hipertensi dibandingkan yang tidak terjebak macet. Pada bagian konsumsi makanan berisiko, yaitu mengonsumsi makanan dengan kandungan natrium/garam yang tinggi, pekerja sektor informal yang menderita hipertensi proporsinya lebih sedikit daripada yang tidak memakan makanan yang tidak berisiko. Temuan ini bertentangan dengan penelitian oleh Adriaansz (2016) yakni terdapat hubungan antara makanan dan kejadian hipertensi. Peneliti berpendapat bahwa temuan ini muncul karena kemungkinan adanya keterbatasan ketika mengumpulkan data survei pada Riskesdas itu sendiri, sehingga tidak menafikan bahwa konsumsi makanan dengan natrium berlebih berisiko hipertensi

Pekerja informal yang mengalami obesitas lebih banyak menderita hipertensi. Hasil ini didukung oleh penelitian dari Kemalasari (2025) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara obesitas dan kejadian hipertensi, Berat badan yang berlebihan atau obesitas menjadi salah satu faktor resiko yang memicu kejadian hipertensi, karena peningkatan lemak yang mengakibatkan

pembuluh darah menjadi sempit sehingga meningkatkan tekanan darah akibat jantung yang harus memompa darah lebih kuat.

KESIMPULAN

Kasus hipertensi pada pekerja informal cukup tinggi. Pemerintah perlu meningkatkan perhatian dan penanganan khusus terhadap masalah kesehatan ini pada kelompok rentan tersebut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis berterimakasih kepada Universitas Muhammadiyah Surakarta dan Universitas Esa Unggul atas dukungan akademik, fasilitas, serta kesempatan yang diberikan sehingga proses pendidikan dan penyusunan karya ilmiah ini dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terimakasih juga disampaikan kepada seluruh dosen dan civitas akademika di kedua institusi tersebut atas bimbingan, ilmu, dan motivasi yang telah diberikan selama proses pembelajaran dan penyelesaian penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriaansz, P.N., Julia, R. Jill, L. (2016). Hubungan Konsumsi Makanan Dengan Kejadian Hipertensi Pada Lansia Di Puskesmasranomuut Kota Manado. *Ejournal Keperawatan (E-Kp)*, 4(1).
- Angelina, M., 2021. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Hipertensi pada Pengemudi Kopaja di Terminal Kampung Rambutan Jakarta Tahun 2019. *juke* 14(1), 41–53. <https://doi.org/10.32763/juke.v14i1.197>.
- Anwar, K., Masnina, R., 2019. Hubungan Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi dengan Tekanan Darah Pada Lansia Penderita Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Air Putih Samarinda. *Borneo Student Research*, 494–501.
- Badan Pusat Statistik, 2014. Survei Sektor Informal Tahun 2014. sirusa.bps.go.id (accessed 10 November 2025).
- Balgis & Sumardiyono. (2019). Hubungan Antara Merokok Dan Aktifitas Fisik Dengan Prevalensi Hipertensi Di Indonesia. *Smart Medical Journal*, 2(1):50-58.
- Budianto, A., Haryanto, T., Adi, R.C., 2017. Hubungan Perilaku Merokok dan Minum Kopi dengan Tekanan Darah Pada Laki-Laki Dewasa di Deso Kertosuko Kecamatan Krucil Kabupaten Probolinggo. *Nursing News*, 2 (2), 11–21.
- Chen, Y., Chen, J., Sun, Y., Liu, Y., Wu, L., Wang, Y., Yu, S., (2010). *Basic Occupational Health Services in Baoan, China. Journal of Occupational Health*, 52 (1), 82–88. <https://doi.org/10.1539/joh.O9005>.
- Desicha, N., Saleh, I., Rochmawati, (2016). Hubungan Faktor Pekerjaan dengan Tekanan Darah Pada Pekerja Malam Usia Dewasa Muda (Studi Pada Pedagang Warung Tenda di Kota Pontianak) Tahun 2016. Available at [http://repository.unmuhpnk.ac.id/167/1/Journal Deischa Njp.pdf](http://repository.unmuhpnk.ac.id/167/1/Journal%20Desicha%20Njp.pdf) (accessed 10 November 2025).
- Dewi, (2016). Faktor Risiko Terjadinya Hipertensi pada Pekerja Pariwisata di Pantai Kuta Tahun 2016 (Diploma Thesis). Poltekkes Denpasar.
- Dola Suci, U., Syafriani, Mufti Azzahri Isnaeni, L., (2021). Hubungan Indeks Massa Tubuh dan Asupan Natrium dengan Kejadian Hipertensi di Desa Koto Perambahan Wilayah Kerja UPT BLUD Puskesmas Kampa Tahun 2021. *Jurnal Kesehatan Tambusai* 2 (4), 18–25.

- Erma, K. Et Al.,. (2025). Faktor–Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Hipertensi Pada Pekerja Bagian Office Di Pt. X Tahun 2024. Corona: Jurnal Ilmu Kesehatan Umum, Psikolog, Keperawatan Dan Kebidanan, 3(1): 291-305.
- Ginting, A., Helinida S. & Elvis S. (2024). Gambaran Kejadian Hipertensi di Dusun III Wilayah Kerja Puskesmas Gunung Tinggi Kecamatan Pancur Batu Tahun 2023. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(1): 7225-7238.
- Khairunnissa, Norfai, & Zuhripal, H. (2022). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Barabai Tahun 2021. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi (Jabj)*, 11(2):165-174.
- Kementerian Kesehatan RI, (2016). Hidupkan Pos UKK Agar Pekerja Sektor Informal Tersentuh Layanan Kesehatan Kerja. Available at <https://www.kemkes.go.id/article/view/16110900002/hidupkan-pos-ukk-agar-pekerja-sektor-informal-tersentuh-layanan-kesehatan-kerja-.html>. (accessed 10 November 2025).
- Kementrian Kesehatan RI, (2018). Hasil Utama Riskesdas 2018. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Muchlis, F.P.M., Nurul,U.M., & Nasruddin S. (2024). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Hipertensi Pada Petani Bawang Merah Di Kecamatan Malua, Window of Public Health Journal, 5 (5) : 761-773.
- Medayati, M., A, R., S., R., Stang, S., (2018). Karakteristik dan Prevalensi Risiko Penyakit Kardiovaskular Pada Tukang Masak Warung Makan di Wilayah Kerja Puskesmas Tamalanrea. *Jurnal Kesehatan*, 11 (1), 30–38. <https://doi.org/10.24252/kesehatan.v11i1.5029>.
- Ningsih, D.L.R., (2017). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Hipertensi Pada Pekerja Sektor Informal di Pasar Beringharjo Kota Yogyakarta. Naskah Publikasi, 1-20.
- Nurwidhiana, N., Handari, S.R.T., Latifah, N., (2020). Hubungan antara Stres Kerja dengan Kejadian Hipertensi Pada Pengemudi Ojek Online dan Ojek Pangkalan di Kota Bekasi Tahun 2017. *Environmental Occupational Health and Safety Journal*, 1(1), 29-38. <https://doi.org/10.24853/eohjs.1.1.29-38>.
- Rahayuni, M.D., Izzatul A.S. & Ratih P. (2024).Faktor Yang Berhubungan Dengan Tekanan Darah Pada Masyarakat Pekerja Di Wilayah Desa Penadaran Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan. *Journal Occupational Health Hygiene And Safety*, 2(1): 222-236.
- Rumaolat, W. Faktor-Faktor Berhubungan Dengan Kejadian Hipertensi Pada Nelayan Desa Titawaai Kabupaten Maluku Tengah. *Vitamin : Jurnal Ilmu Kesehatan Umum*, 1(4): 85-93.
- Sinubu, R.B., Rolly, R., Onibala, F., (2015). Hubungan Beban Kerja dengan Kejadian Hipertensi Pada Tenaga Pengajar di SMAN 1 Amurang Kabupaten Minahasa Selatan. *e-Jurnal Keperawatan*, 3(2), 1–8.
- Tipayamongkholgul, M., Kongtip, P., Woskie, S., (2021). *Association between occupations and selected noncommunicable diseases: A matched case-control among Thai informal workers. Journal of Occupational Health* 63, e12249. <https://doi.org/10.1002/1348-9585.12249>.
- Ummah,K., Fajaria, N. & Balqis, H.B. (2024). Determinan Kejadian Hipertensi Pada Sopir Angkot Di Terminal Determinan Kejadian Hipertensi Pada Sopir Angkot Di Terminal Depok. *Al Epidemiologi Kesehatan Indonesia Jurnal Epidemiologi Kesehatan Indonesia*, 8(1): 59-64.
- World Health Organization, (2023). *Hypertension*. Available at <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/hypertension> (accessed 10 November 2025).